



AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies.

Volume II, Nomor 2, November 2017; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961

Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: May 2017	Accepted: Agustus 2017	Published : November 2017
--------------------	------------------------	---------------------------

PERAN KIAI DALAM MENSUKSESKAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING (Studi Kasus KH. Abdul Haris Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember)

Imam Wahyono

IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi

Imamwahyono12031989@gmail.com

Abstrack

The existence of pesantren as a religious education institution is a reality that can not be denied. Throughout the history, the boarding school continues to pursue and improve its quality. Pesantren as an institution that accompanies Islamic da'wah in Indonesia has a pluralistic perception. And to realize the pluralistic perception, especially the purpose of pesantren in the field of religious intellectuals, pesantren as an educational institution can make it happen through the study of the classic book commonly.

In its learning activities, pesantren and yellow book are two inseparable sides in Islamic education in Indonesia, even without the existence and teaching of the yellow book, an educational institution is not called pesantren. To keep pesantren as the center of Islamic studies, maintenance and yellow book remain the main characteristic. Of course, the role of kiai through his leadership charismatic is very influential and decisive, it is clear from the fact that there are some boarding schools that can not grow or extinct, because the figure of kiai as a leader in the boarding school can not play the role properly.

Keywords: *kiai, leadership, islamic studies*

Pendahuluan

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri bahkan pendidikan keagamaan di pesantren menjadi pedoman oleh siapa saja dalam kehidupannya. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pondok pesantren terus menekuni bidang pendidikan dan menjadikannya sebagai sentral kegiatan sosial. Dalam pengembangan pendidikan, pondok pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan berbagai masalah yang dihadapinya. Dalam sejarah itu pula, pondok pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi agama Islam di negeri ini.

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai rintangan internal maupun eksternal. Dan dari persepsi yang plural itulah sebenarnya tujuan yang akan dicapai atas didirikannya sebuah pesantren¹.

Dan untuk mewujudkan persepsi yang plural tersebut khususnya tujuan pesantren di bidang intelektual keislaman, pesantren sebagai lembaga pendidikan bisa mewujudkan salah satunya melalui pembelajaran kitab klasik yang biasa disebut dengan kitab kuning atau kitab gundul, kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning bagaimanapun juga tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam.

Untuk melihat posisi dan sejauhmana makna penting kitab kuning di kalangan pesantren, setidaknya ada beberapa abstraksi yang perlu dicermati. *Pertama*, cara pandang masyarakat terhadap pesantren. Kitab kuning seakan menjadi kitab pusaka yang mandraguna. Kitab yang terus diwariskan' turun temurun dari generasi ke generasi, sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren yang cukup luas. *Kedua*, kitab kuning juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. *Ketiga*, segi dinamis yang diperlihatkan kitab kuning. Kalau ditelisik, ternyata segi dinamisnya adalah transfer pembentukan tradisi keilmuan fikih-sufistik yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental. *Keempat*, pemilihan kitab kuning sebagai referensi utama di pesantren, tentu terkait dengan perkembangan tradisi intelektual Islam Nusantara.²

Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, pemeliharaan dan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya. Tentunya peran kiai melalui kepemimpinannya dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning juga akan sangat berpengaruh dan menentukan, hal ini terlihat jelas dari kenyataan yang ada bahwa dari beberapa pondok pesantren yang tidak dapat berkembang ataupun punah, dikarenakan sosok kiai selaku pemimpin dalam pondok pesantren tersebut tidak dapat berperan sebagaimana mestinya.

Dalam hal kepemimpinan ini, setidaknya ada 5 model tipe kepemimpinan. *Pertama*, kepemimpinan tipe otokratik adalah model kepemimpinan yang cenderung menganut nilai organisasional yang berkisar pada membenaran segala cara yang ditempuh untuk pencapaian

tujuannya³. *Kedua*, kepemimpinan tipe paternalistik merupakan persepsi seorang pemimpin tentang perannya dalam kehidupan organisasional dapat dikatakan diwarnai oleh harapan para pengikutnya kepadanya. *Ketiga*, Kepemimpinan tipe karismatik adalah tipe kepemimpinan dengan adanya daya tarik yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang jumlahnya kadang-kadang sangat besar. *Keempat*, Kepemimpinan *laissez faire*, pemimpin tipe ini membiarkan bawahannya berbuat sesuai kehendaknya, pemimpin sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan bawahannya. *Kelima*, Kepemimpinan tipe demokratik merupakan tipe kepemimpinan yang bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin yang di tengah-tengah anggota kelompoknya⁴.

Kelima model kepemimpinan di atas, sebetulnya inti sosok kepemimpinan kiai yang diharapkan untuk memajukan pembelajaran di pondok pesantren khususnya dalam pembelajaran kitab kuning, terserah model kepemimpinan seperti apa yang diterapkan, akan tetapi seorang kiai dituntut mampu mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan, membimbing, mengarahkan, mengawasi segala tindak tanduk santri sebagai siswa yang belajar di pesantren untuk mencapai suatu tujuan.

Dari pemaparan di atas, kalau melihat kondisi pesantren sekarang ini, tradisi penggalian dan pengembangan intelektual melalui kitab kuning di pesantren kian hari kian surut. Hanya beberapa pesantren saja yang masih ajeg menjaga dan melestarikan tradisi ini. Menjaga dan melestarikan dalam konteks ini adalah menjadikan kitab kuning sebagai literatur utama yang wajib dipelajari santri dan menjadi bahan pertimbangan keberhasilan

santri. Hal ini terlihat jelas dari kenyataan yang ada bahwa dari beberapa pondok pesantren yang tidak dapat berkembang ataupun punah, dikarenakan sosok kiai selaku pemimpin dalam pondok pesantren tersebut tidak dapat berperan sebagaimana mestinya, bahkan juga sudah banyak pondok pesantren yang terpaksa gulung tikar karena hal tersebut.

Pondok pesantren Al-Bidayah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya untuk menyiapkan kader-kader intelektual muslim melalui pembelajaran kitab klasik atau kitab kuning. Dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning tersebut pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah yaitu KH Abdul Haris memiliki peran yang sangat penting. Perannya sebagai pembimbing, pengarah, pengelola, peneliti, pengatur, motivator, inovator, dinamisor, koordinator, penasehat serta penyaring dalam upaya meningkatkan kualitas santri khususnya dalam bidang pembelajaran kitab kuning tidak lepas dari karakteristik serta pola atau model kepemimpinannya. Dengan model kepemimpinannya pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik.

Secara makro, kepemimpinan kiai sudah berperan aktif dalam memberikan kontribusi yang berbobot sehingga pondok pesantren Al-Bidayah memiliki ciri-ciri tertentu yakni berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan kader-kader seorang intelektual muslim yang handal melalui pembelajaran kitab kuningnya.

Dalam penelitian ini masalah yang akan dijawab dalam adalah bagaimana peran kiai dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember.

Literature Review

Kiai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama. Tetapi ada lagi sebutan kiai yang ditujukan kepada mereka yang mengerti ilmu agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren atau tidak menetap dan mengajar di pondok pesantren. Kiai yang terakhir ini mengajarkan pengetahuan agama dengan cadra berceramah dari desa ke desa, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiaiinya.

Kebanyakan kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power of authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak ada seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya.

Kiai dengan kelebihanannya, terutama pengetahuannya tentang Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dan karenanya mereka dianggap memiliki kedudukan yang terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususannya dengan bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman.⁵

Meskipun seorang kiai memiliki peran yang vital yang berkenaan dengan kepemimpinannya,

akan tetapi ketika berkenaan dengan sistem pendidikan di pesantren, unsur-unsur pendidikan yang meliputi para ustadz, santri dan para pengurus juga merupakan elemen dalam sistem pendidikan pesantren.⁶ Sedangkan menurut Sagala kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru dan bantuan pendidik lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh peserta didik dituangkan dalam tujuan belajar, disiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran yaitu yang sesuai dengan bagaimana cara siswa mempelajarinya dan melakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.⁷

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwasanya kiai di sini adalah pemimpin pendidikan, atau lebih konkretnya sebagai pemimpin lembaga pendidikan, apa pun jenis atau coraknya. Sebab, mereka membawahi atau mengendalikan orang banyak sebagai bawahan yang secara struktural maupun tradisional mengikuti langkah-langkah pemimpinnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan, mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi.⁸

Pembelajaran Kitab Kuning

Secara etimologi kitab kuning adalah adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak diatas kertas berwarna kuning. Di kalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah “kitab klasik”, untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut “kitab gundul”. Ada juga yang menyebut dengan “kitab kuno”, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/

ditertibkan sampai sekarang.⁹

Alasan kajian kitab kuning penting bagi keilmuan islam adalah sebagai berikut: (1) Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum islam kontemporer. (2) Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi. (3) Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).¹⁰ dan (4) Sesuai dengan tujuan utama pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.¹¹

Dalam pembelajaran kitab kuning minimal ada tiga unsur pokok yang harus dikuasai oleh santri untuk dapat sampai pada tingkat kemampuan pemahaman kitab yang memadai dan memenuhi standart. Tiga unsur yang dimaksud adalah unsur *qawaid*, unsur *mufradat* dan unsur *tatbiq*. Ketiga unsur ini memiliki andil yang sangatlah besar dalam memahami kitan kuning, apabila salah satu unsur dari unsur-unsur tersebut belum terpenuhi, seseorang akan mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Unsur *Qawaid*

Kata *qawaid* merupakan bentuk *jama'* dari mufrad *qaidatun* yang berarti dasar, asas, pedoman, peraturan, kaidah.¹² Sebenarnya ilmu-ilmu bahasa arab yang berfungsi menjaga ucapan dan tulisan dari kesalahan ada tiga belas, yaitu *sharf*, *I'rab*, *Rasm*, *Ma'any*, *bayan*, *Badi'*, *'Arudl*, *Qawafiy*, *Qardlu al-syi'ry*, *Khitabah*, *Tarikh al-adab* dan *matnu al-*

lughah. Dari ketiga belas ilmu bahsa arab di atas yang paling penting adalah ilmu *sharf* dan ilmu *I'rab* (Nahwu).¹³

Ilmu nahwu secara umum bertugas untuk menganalisis kedudukan *i'rab* sebuah kalimat dalam jumlah, sedangkan ilmu *sharaf* secara umum bertugas untuk menganalisis status kata (*sighat*) yang merangkai sebuah jumlah.

Kata kunci yang harus diperhatikan dalam pembelajaran *qawaid*, baik ilmu nahwu atau *sharaf* adalah sistematis. Pengajaran ilmu *qawaid* yang tidak sistematis akan berdampak lompatan berpikir dan keruwetan yang bekepanjangan. Untuk dapat mensistematis materi ilmu *qawaid* dengan baik, sehingga mudah dicerna dan dipahami, seseorang harus paham terlebih dahulu pada karakter masing-masing bab yang terdapat dalam ilmu nahwu dan *sharaf*.¹⁴

Di samping harus sistematis, pengajaran *qawaid* juga harus didasarkan pada asas manfaat. Seorang pendidik ilmu *qawaid* sebisa mungkin harus mengupayakan materi yang diajarkan dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh peserta didik. Materi-materi yang tidak membumi atau jarang muncul dalam teks-teks berbahasa arab sebisa mungkin pada tahap awal untuk ditinggalkan, karena peserta didik tidak dapat secara langsung merasakan manfaatnya yang pada akhirnya dapat berdampak pada kejenuhan, kebosanan dan bahkan ketidaksukaan terhadap materi-materi ilmu *qawaid*.¹⁵

Unsur *Mufradat*

Mufradat berasal dari bahasa arab yang berarti kosa kata. *Muradat* memiliki peran yang cukup signifikan dalam rangka mengantarkan peserta didik untuk dapat memahami kitab kuning. Bagaimanapun baiknya pemahaman

qawaid peserta didik tanpa didukung oleh koleksi hafalan *mufradat* yang memadai, akan tetap mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning.

Sebuah lembaga pendidikan yang menetapkan *fahmu al-kutub* sebagai tujuan, harus memiliki program pembekalan *mufradat* kepada peserta didiknya, di samping pembekalan ilmu *qawaid*. Dalam konteks lembaga apapun khususnya lembaga pendidikan Islam, perlu ada kebijakan berani dari pihak pimpinan untuk dapat menyelesaikan masalah ini, ketika kemampuan membaca kitab memang merupakan salah satu tujuan pembelajaran di lembaga pendidikan.

Realitas mengatakan kebanyakan peserta didik sangatlah minim mengoleksi unsur *mufradat*. Kita hampir yakin bahwa mayoritas peserta didik tidak mampu membaca kitab yang pernah diajarkan dengan menggunakan kitab kosong. Dalam pembahasan unsur *mufradat* ini kepedulian tenaga pengajar untuk secara sistematis membekali dan menambah *mufradat* para peserta didik dan sekaligus mengikatnya dengan menggunakan teknik dan strategi tertentu, sehingga *mufradat-mufradat* yang pernah diajarkan tidak begitu saja dilupakan, merupakan poin penting dan cukup signifikan dalam memperbanyak koleksi *mufradat* para peserta didik. Kelalaian tenaga pengajar dalam mengikat *mufradat* yang pernah diajarkan merupakan awal kegagalan seorang peserta didik dalam mempertahankan *mufradat* yang sudah dikenal, atau bahkan dihafalkannya.¹⁶

Unsur *Tatbiq* (Analisa Teks)

Problem utama yang dihadapi peserta didik dalam belajar *qawaid*, baik nahwu atau pun *sharaf* bukan terletak pada bagaimana menghafal teori-teori ilmu nahwu dan *sharaf* yang ada, tetapi

terletak pada bagaimana menerapkan teori *qawaid* yang ada pada *mufradat* yang sudah dihafal. Secara teoritis ketika ditanya tentang bab-bab tertentu, rata-rata para peserta didik mampu menjawabnya dengan baik. Namun demikian, ketika mereka diminta untuk mengaplikasikan teori *qawaid* dengan menganalisa teks yang belum pernah dibacakan sama sekali, rata-rata dari mereka merasa kesulitan pada akhirnya macet dan menyerah.

Yang dimaksud dengan *tatbiq* adalah penerapan *qawaid* yang sudah dikuasai oleh peserta didik pada *mufradat* yang sudah dihafal dengan menggunakan sarana teks-teks berbahasa arab. *Tatbiq* ini membutuhkan keterampilan sendiri, karena realitasnya karakter dari teks-teks berbahasa arab adalah tertulis dengan tanpa harakat, sehingga alternatif bacaan yang dapat diberikan pada setiap kalimat yang terdapat dalam teks tersebut juga sangat banyak.

Tatbiq al-Qawaid membutuhkan materi pelajaran khusus yang mungkin dapat disebut dengan aplikasi *qawa'id*. Dalam aplikasi *qawa'id* materi yang dibahas selalu berangkat dari realitas yang terdapat dalam teks, sehingga secara teknis terlebih dahulu seorang tenaga pengajar menuliskan teks yang dipilih atau menentukan bacaan tertentu yang terdapat di dalam sebuah kitab yang sudah dimiliki oleh peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk menganalisa sesuai dengan kemampuan *qawaid* yang sudah diberikan.

Setelah waktu yang diberikan habis, seorang pengajar harus mempertanyakan hasil analisa peserta didik baik menyangkut *I'rab*, tasrifan, makna dan murad dari teks yang ditulis oleh pendidik. Setelah itu, baru tenaga pengajar mengambil alih penuh waktu yang ada dan

memanfaatkannya untuk menjelaskan secara mendetail logika-logika analisa teks, dengan sebuah harapan seorang peserta didik mampu merekam logika-logika yang dikembangkan seorang pendidik dan pada akhirnya peserta didik mampu menirukan logika-logika berbahasa arab yang lain.¹⁷

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif *descriptive*, di mana manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya merupakan kalimat-kalimat atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alami). Sebagaimana yang diungkapkan Denzin dan Lincoln.¹⁸ Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran kiai dalam merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran kitab kuning

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena hasil penelitian berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati (interview, observasi dan dokumentasi) serta hal-hal lain yang berkaitan dan diperlukan dalam penelitian.

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember dengan pertimbangan bahwa di pondok pesantren ini memang konsen dalam hal pengembangan pembelajaran kitab kuning, selain itu pengasuhnya juga termasuk kiai yang ahli di dalam bidang kitab kuning.

Subyek penelitian kali ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar

Kaliwates Jember (KH. Abdul Haris), Pengurus pondok pesantren dan santri Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember. Subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu, pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa orang tersebut dianggap paling tahu tentang obyek/situasi sosial yang akan diteliti khususnya tentang peningkatan profesionalisme di Lembaga pendidikan tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ilmiah ini dituntut harus terpenuhinya persyaratan-persyaratan tertentu (Validitas dan realibilitas), sehingga hasil penelitian sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian.¹⁹ Untuk mendapatkan data yang akurat dan autentik, peneliti mengadakan penelitian secara langsung terhadap objek yang diteliti, termasuk di dalamnya peristiwa-peristiwa tertentu yang erat hubungannya dengan penelitian.²⁰ Dengan metode observasi diperoleh data yang terkait dengan bagaimana model pengajaran dan peranan kiai dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning yang dapat digunakan sebagai sumber analitis.

Selain Observasi peneliti juga menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²¹ Dengan metode wawancara, diperoleh data tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning.

Metode pengambilan data selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan menyalin dan mempelajari data yang masih tersedia dalam bentuk dokumen dan dibukukan serta dijadikan bahan untuk melengkapi data yang dibutuhkan.²² Dengan metode dokumentasi diperoleh data foto pelaksanaan pembelajaran, dokumen-dokumen cara cepat pembelajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren.

Analisis data dan pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian tentang peran kiai dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning dianalisis secara kualitatif sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa proses analisa data terbagi menjadi tiga tahapan,²³ yaitu Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*).

Dalam pengujian keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik *triangulasi* yaitu teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah *triangulasi sumber*, dan *triangulasi metode*.

Hasil Penelitian

Perencanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Perencanaan di pondok pesantren Al-Bidayah berkaitan dengan program-program pembelajaran dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning semuanya disusun oleh KH. Abdul Haris sendiri, akan tetapi secara teknis kiai melibatkan seluruh santri. Tujuan dari pelibatan

para santri agar santri senantiasa merasa memiliki dan mendukung program-program yang telah merencanakan, memberikan sumbangsih pemikiran mengenai waktu pelaksanaan perencanaan tersebut mengenai hal-hal apa saja yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan perencanaan tersebut dan melakukan identifikasi awal mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambatnya sehingga perencanaan tersebut berhasil sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Adapun hal-hal yang diperhatikan dan dipertimbangkan oleh kiai dalam menyusun perencanaan yaitu: Penentuan tujuan mengajar, pemilihan materi sesuai dengan waktu perkembangan para santri, strategi pembelajaran, alat dan sumber belajar, kegiatan belajar santri, keuangan, evaluasi.

Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Kurikulum yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah pemusatan pembelajarannya antara lain ilmu fiqh yang diwakili dengan kitab *Fathu al-Qarib al-Mujib*, kitab *ushul fiqh*, ilmu akidah yang diwakili *Mafabim Yajibu Antushobah* dan ilmu bahasa arab yang diwakili dengan nahwu dasar karangan KH. Abdul Haris sendiri, kitab *al-Jurumiyah*, *jami' al-Durus*, *Imriti* dan lain-lain.

Adapun standar keilmuan yang dijadikan sebagai fokus dan sekaligus dijadikan sebagai pedoman pembelajaran di pondok pesantren Al-Bidayah adalah hafalan ilmu alat meliputi *nahwu* dan *sharaf* dan ilmu *fiqh* melalui hafalan kitab *Fathu al-Qarib al-Mujib*. Sedangkan unsur keilmuan dalam memahami kitab kuning di pondok pesantren Al-Bidayah mencakup unsur-unsur *Qawaid*, unsur *Mufradat* dan *Tatbiq*. Semua materi pembelajaran tersebut dijadikan sebagai

modal awal para santri sebagai pegangan untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning.

Pondok pesantren al-Bidayah merupakan pondok pesantren yang polanya menganut sistem pendidikan pondok pesantren tradisional, akan tetapi metode pembelajaran yang dikembangkan lebih bervariasi. Misalnya sifat kurikulum yang ada di pondok pesantren ini masih bersifat fleksibel dan struktur dasar kurikulum dalam pengajaran pengetahuan agama masih dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi dan kelompok. Sedangkan metode pembelajaran yang bervariasi terbukti dengan dikembangkannya metode *drill*, *the power of two*, *tutorial sebaya* dan lain-lain.

Dalam menyusun kurikulum hal-hal yang diperhatikan kiai antara lain: Isi kurikulum sesuai dengan tuntutan kehidupan nyata di masyarakat, isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan, mata pelajaran tersebut harus bisa dijadikan sebagai pintu masuk untuk mempelajari ilmu lain, meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, Mata pelajaran tersebut langsung memberikan dampak bagi santri.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang dipersiapkan oleh para pendidik (kiai) agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini merupakan metode-metode pembelajaran yang biasa diterapkan di pondok pesantren Al-Bidayah dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning, antara lain sebagai berikut: *Wetonan* yaitu suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab sedang para santri menyimak kitab, *Sorogan* yaitu metode pembelajaran yang ditempuh dengan

cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, di mana para santri membawa kitab yang sudah dipelajari atau dihafalkan secara mandiri, *bafalan* yaitu metode pembelajaran yang mengharuskan murid mampu menghafal naskah atau syair-syair dengan tanpa melihat teks yang disaksikan oleh kiai, *Drill atau Pembiasaan* yaitu suatu metode pembelajaran di mana kiai memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari santri sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu, *tutorial sebaya* yaitu metode pembelajaran terhadap kelompok kecil yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh santri yang sudah menghafal materi dengan baik kepada santri yang masih belum menguasai materi dengan baik, *hinar (Musyawarah)* yaitu metode pembelajaran yang mana santri berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. *Bahtsul masail* yaitu metode pembelajaran di mana santri dituntut untuk menyelesaikan masalah-masalah terkini yang dialami oleh para santri atau dialami oleh masyarakat, *Tanya jawab* yaitu penyampaian materi pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan terhadap santri, pertanyaan ini bisa berasal langsung dari kiai atau dari para santri yang memang kurang paham akan materi yang telah dihafal. *Metode Praktik* yaitu metode pembelajaran di mana santri mempraktikkan materi yang sudah dikuasai/dihafal dengan tujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan dan pembiasaan santri dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya, *metode ceramah* yaitu metode pembelajaran di mana pendidik menyampaikan materi dengan penuturan atau lisan.

Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Dalam praktiknya, evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren Al-Bidayah mencakup dua evaluasi yaitu evaluasi untuk hasil belajar santri maupun evaluasi dalam proses pembelajaran. Evaluasi untuk hasil belajar santri pelaksanaannya dilakukan oleh kiai dan santri senior. Evaluasi yang dilakukan oleh kiai yang dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada pembelajaran Nahwu dasar, ada pula evaluasi yang dilakukan empat kali dalam satu minggu tepatnya setelah shalat subuh yaitu pada pembelajaran hafalan kitab *Fathul al-Qarib Mujib* dan analisis teks pada kitab *Ushul Fiqh* dan *Mafahim Yajibu Antushohah* dengan metode sorogan. Untuk evaluasi yang dilakukan oleh para santri, biasanya dilaksanakan setiap hari yaitu pada pembelajaran nahwu dasar dengan penggunaan metode tutorial sebaya.

Evaluasi yang bertujuan untuk mengamati efektifitas proses pembelajaran, pelaksanaannya dilakukan oleh kiai sendiri, biasanya evaluasi ini dilakukan ketika ada materi pelajaran atau metode pembelajaran yang telah dilaksanakan akan tetapi berjalan kurang efektif, dan sikap yang dilakukan oleh kiai adalah merubah metode baru.

Dalam upaya mensukseskan pembelajaran kitab kuning, kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren al-Bidayah berlangsung secara disengaja dan direncanakan dengan bimbingan dan bantuan KH. Abdul Haris selaku pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah. Kemudian apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh santri oleh ustadz dituangkan dalam tujuan pembelajaran, disiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran yang sesuai dengan bagaimana cara siswa mempelajarinya dan melakukan evaluasi untuk

mengetahui kemajuan belajar siswa. Aspek-aspek inilah yang harus dilakukan oleh pengasuh agar tujuan dalam rangka mensukseskan pembelajaran kitab kuning bisa tercapai tanpa ada kendala yang berarti.

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya perencanaan yang ada di pondok pesantren al-Bidayah di dalamnya menyangkut program-program pembelajaran yang semuanya disusun oleh KH. Abdul Haris sendiri, karena selain hampir semua santri yang belajar di pondok pesantren al-Bidayah sangat awam dengan pembelajaran kitab kuning, para santri beranggapan hanya kiai yang bisa menyusun perencanaan serta memahami seluk beluk pembelajaran untuk memahami kitab kuning, akan tetapi untuk mengenai masalah teknisnya biasanya kiai melibatkan seluruh santri. Tujuan dari melibatkan para santri ini adalah agar para santri itu senantiasa mendukung program-program yang telah rencanakan dan memberikan sumbangsih pemikiran mengenai strategi yang dipakai dalam pembelajaran, waktu pelaksanaan yang tepat, melakukan identifikasi awal mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat perencanaan tersebut dan hal-hal apa saja yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan perencanaan tersebut, sehingga perencanaan tersebut berhasil sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwasanya peranan kiai dalam merencanakan program pembelajaran di pondok pesantren Al-Bidayah untuk mensukseskan pembelajaran kitab kuning memiliki peranan yang sangat penting.

Pelaksanaan perencanaan pembelajaran

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data bahwasanya pelaksanaan perencanaan di dalam pondok pesantren Al-Bidayah semua warga pondok pesantren ikut berpartisipasi langsung, akan tetapi dalam pelaksanaannya kiai memiliki peran ganda yaitu selain sebagai pelaksana perencanaan, kiai juga berperan sebagai pengawas dan pemelihara pelaksanaan perencanaan tersebut. Dalam melaksanakan perencanaan, hal-hal yang dilakukan oleh kiai meliputi menyusun kurikulum, memilih strategi yang tepat dan tersedianya sarana dan prasarana.

Kurikulum yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah memiliki sifat yang fleksibel, maksudnya kurikulum yang ada di pondok pesantren ini sewaktu-waktu akan berubah ketika pembelajarannya sudah tidak efektif. Adapun pembelajaran yang ada di pondok pesantren ini difokuskan pada pembelajaran yang menjadi standar untuk memahami kitab. Diantaranya adalah ilmu bahasa arab yang diwakili dengan nahwu dasar (sebagai bekal unsur *qawaid*) dan kitab fiqh yang diwakili oleh kitab *Fathu al-Qarib al-Mujib* (sebagai bekal unsur *mufradat* dan *tatbiq*). Di pondok pesantren Al-Bidayah metode yang digunakan ada yang masih bersifat tradisional, karena kiai masih menganggap bahwasanya metode ini masih handal untuk mensukseskan pembelajaran kitab kuning, dan ada pula strategi yang sudah bersifat modern karena di dalam pembelajarannya santri dituntut aktif dan posisi kiai di sini berfungsi sebagai fasilitator sekaligus sebagai pengawas dan evaluator di dalam pembelajarannya. Adapun metode yang sering digunakan di pondok pesantren Al-Bidayah antara lain metode *wetonan*, *sorogan*, hafalan, *drill* atau

pembiasaan, tutorial sebaya, *hinar* (musyawarah), metode praktik, *bahtsul masail*, tanya jawab, *the power of two* dan metode ceramah. Pada awalnya sarana dan prasarana yang digunakan di pondok pesantren Al-Bidayah masih bersifat sederhana, karena dananya berasal dari dana mandiri yaitu sebagian besar dari kiai dan sisanya berasal dari para santri. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan sebuah tuntutan, pondok pesantren Al-Bidayah sedikit demi sedikit telah melengkapi sarana dan prasarananya.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwasanya peranan kiai dalam pelaksanaan perencanaan di pondok pesantren Al-Bidayah untuk mensukseskan pembelajaran kitab kuning memiliki peranan yang sangat penting.

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data bahwasanya evaluasi yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah dilakukan secara menyeluruh artinya evaluasi tersebut dilakukan terhadap semua materi yang sudah dihafal atau dipelajari yaitu mulai bab awal hingga akhir, yang mana di dalam materi tersebut tercakup materi tentang unsur *qawaid* (pembelajaran nahwu dasar), unsur *mufradat* (hafalan kitab *Fathu al-Qarib al-Mujib*) dan *tatbiq* (analisis kitab *Ushul Fiqh* dan *Mafahim Yajibu Antushohah* dan hafalan kitab *Fathu al-Qarib Al-Mujib*).

Adapun dalam praktiknya evaluasi yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah berkenaan dengan evaluasi untuk hasil belajar santri maupun evaluasi dalam proses pembelajaran. Untuk evaluasi yang bertujuan untuk mengamati hasil belajar santri, pelaksanaannya ada yang langsung dipimpin oleh kiai sendiri dan ada pula yang dilaksanakan oleh para santri, akan

tetapi sebagian besar evaluasi ini dilakukan oleh kiai. Sedangkan evaluasi yang bertujuan untuk mengamati efektifitas proses pembelajaran, pelaksanaannya dilakukan oleh kiai dengan menggunakan metode-metode yang variatif.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwasanya peranan kiai dalam evaluasi pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren Al-Bidayah untuk mensukseskan pembelajaran kitab kuning memiliki peranan yang sangat penting.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul peran kiai dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa peran kiai dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi memiliki peran yang penting dan amat dominan. Hal ini berdasarkan ketergantungan para santri terhadap peran kiai dalam setiap pembuatan kebijakan-kebijakan demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Akan tetapi meskipun peran kiai sangat dominan kiai masih melibatkan para santri agar santri senantiasa merasa memiliki dan mendukung program-program yang telah rencanakan. Selain itu, santri diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran mengenai hal-hal apa saja yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan termasuk melakukan identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya pada saat perencanaan dan evaluasi.

Referensi

- Al-Ghulayaini, Al-Adib Mushthafa Bin Muhammad bin Salim. *Jami' Al-Durus Al-Arabiyah*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, t.t.
- Departemen Agama RI. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2001.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Vol. 3. Jakarta: Ichtiar Baru vanhoeve, 2002.
- Galba, Sibdu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Haris, Abdul. *Strategi Pembelajaran & Konsep Fi'il*. Jember: STAIN Jember, 2011.
- Margono, S. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Meoleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya, 1996.
- Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok pesantren al-Munawir, 1984.
- Nawawi, Hamdani. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Qomar, Mujammil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- . *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instuisi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Rozali, Muhammad. "Tradisi keulamaan Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera

- Utara.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.
- Sagala, Saiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta, 2010.
- Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok pesantren al-Munawir, 1984), 1224.
- ¹³ Al-Adib Mushthafa Bin Muhammad bin Salim Al-Ghulayaini, *Jami’ Al-Durus Al-Arabiyyah* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, t.t.), 3.
- ¹⁴ Abdul Haris, *Strategi Pembelajaran & Konsep Fi’il* (Jember: STAIN Jember, 2011), 3.
- ¹⁵ Haris, 12.
- ¹⁶ Haris, 19.
- ¹⁷ Haris, 21.
- ¹⁸ Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1996), 5.
- ¹⁹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 72–73.
- ²⁰ Hamdani Nawawi, *Pengantar Metodologi Riset* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 100.
- ²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2008), 64.
- ²² S. Margono, *Metodologi penelitian pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 181.
- ²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 336–37.

(Endnotes)

- ¹ Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instansi* (Jakarta: Erlangga, 2006), xiii.
- ² Muhammad Rozali, “Tradisi keulamaan Al-Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), 111–13.
- ³ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 27.
- ⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2010), 127.
- ⁵ Sibdu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 62.
- ⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 25.
- ⁷ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006), 135.
- ⁸ Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 286.
- ⁹ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2001), 32.
- ¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, vol. 3 (Jakarta: Ichtiar Baru vanhoeve, 2002), 133.
- ¹¹ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, 11.
- ¹² Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir: Kamus Arab*